BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU. No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 ayat (2), bank merupakan suatu usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyrakat (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, 1998).

Dalam pelaksanaannya, kredit menjadi sumber utama penghasilan bank namun memiliki risiko sangat besar. Keberhasilan dan kegagalan bank dalam menjalankan kredit akan sangat berpengaruh dengan keberlangsungan bank. Kegagalan bank dapat disebabkan oleh kredit macet atau *non permorming loan* (NPL) atau kredit bermasalah yang disebabkan oleh kekeliruan seorang analisis dalam menyeleksi nasabah dan belum adanya sistem pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. Sehingga bank harus mengadakan penilaian khusus sebelum memberikan putusan menerima atau menolak pengajuan kredit calon nasabah (Baidhowi et al., 2025).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berbeda dengan bank pada umumnya yang berfokus pada penyediaan kredit terkhusus untuk kalangan menengah ke bawah, dalam pemberian kredit BPR dituntut untuk memiliki tingkat kejelian yang tinggi dalam menentukan kelayakan pemberian kredit (Fata et al., 2020). BPR Nusantara Bona Pasogit 17 merupakan perusahaan yang menyediakan pelayanan kredit. Namun, mekanisme perusahaan tersebut dilakukan secara manual pada pengambilan keputusan kelayakan penerima kredit dan belum menggunakan sistem yang efesien dalam menentukan kelayakan penerima kredit nasabah yang menyebabkan membutuhkan waktu yang panjang dalam memberikan keputusan dan dapat menyebabkan sering terjadi kredit macet. Untuk membantu proses penentuan kelayakan penerima kredit, dirasa perlu menerapkan sistem pendukung keputusan sebagai alat bantu guna mempersingkat waktu dalam analisis yang cepat, tepat dan akurat untuk menentukan kelayakan penerima kredit.

Bank harus memiliki sistem yang berbasis komputer guna mendukung dalam pengambilan keputusan yang cepat, tepat dan akurat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk membantu analisis kredit dalam menilai kelayakan penerima kredit dengan memprediksi layak atau tidaknya ajuan kredit. Hal ini dapat dilakukan dengan mengambil suatu informasi dari data-data yang ada dan mengelompokkan data tersebut guna mendapat pola informasi untuk memprediksi kelayakan penerima kredit. Dengan demikian, penentuan kelayakan penerima kredit dapat dianalisis secara lebih efisien.

Sistem Pendukung Keputusan (SPK) merupakan metode yang telah banyak diterapkan untuk membantu membuat keputusan masalah yang kurang terstruktur, salah satunya dalam menentukan penerima kredit (Maulana et al., 2024). Terdapat beberapa metode pada SPK yang digunakan untuk menentukan kelayakan penerima kredit, diantaranya adalah *Analytical Hierarcy Process* (AHP), *Weighted Product* (WP), *Simple Additive Weighting* (SAW), *Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS), dan lain lain.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Analytical Hierarcy Process* (AHP), karena metode ini dapat menghasilkan perangkingan alternatif keputusan dalam memilih yang terbaik. Metode AHP memiliki perhitungan sederhana dalam pengambilan keputusan multi-kriteria, dapat memecahkan masalah kompleks dan tidak terstruktur (Asmanto, 2023).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan (Darojat & Hadikurniawati, 2021) dengan judul "IMPLEMENTASI METODE AHP PADA SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENYELEKSIAN NASABAH PINJAMAN KREDIT". Penelitian ini menggunakan 6 kriteria utama yaitu Pemohon Penjamin, *Check* BI, Jaminan, *Survey* Lingkungan, Pekerjaan dan Penghasilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa AHP berhasil diimplementasikan dalam pemilihan calon nasabah, mempermudah proses penentuan calon nasabah dan mudah dipahami oleh pengguna.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Oktapiani et al., 2022) dengan judul "Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Managemen Kelayakan Pemberian Kredit di Bank Mandiri Taspen Sukabumi Menggunakan Metode *Analytic Hierarchy*

Process". Penelitian ini menggunakan 3 kriteria, yaitu Karakter, Jaminan dan Kondisi. Metode AHP dibuat menggunakan *prototype* guna untuk memberikan gambaran umum tentang desain aplikasi yang akan dibuat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Azhar et al., 2024) dengan judul "Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process Dalam Pemilihan Menentukan Pemberian Kredit Elektronik". Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem pendukung keputusan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* dapat menentukan pemilihan kelayakan penerima kredit berdasrkan 5 kriteria yaitu Kelengkapan Dokumen, Penghasilan, Pekerjaan, Lama Bekerja dan Umur.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) mampu menyelesaikan masalah dengan tingkat kompleksitas yang cukup tinggi, sehingga metode tersebut sangat cocok untuk digunakan dalam analisis pemberian kredit dilakukan dengan melakukan pertimbangan banyak kriteria serta banyaknya jumlah permohonan kredit (Riyanto & Yunnus, 2021). Saat ini, BPR Nusantara Bona Pasogit 17 masih melakukan analisis secara manual dalam menentukan kelayakan penerima kredit tanpa menggunakan sistem penunjang keputusan berbasis teknologi yang menimbulkan penilaian subjektif. Diperlukan suatu sistem penunjang keputusan yang mampu meningkatkan objectivitas dan keakuratan dalam menganalisis kelayakan penerima kredit yaitu dengan menerapkan sistem pendukung keputusan dengan metode *Analytical Hierarchy Process*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Belum adanya sistem analisis yang cepat, tepat dan akurat dalam mendukung penilaian kelayakan penerima kredit pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17.
2. Belum adanya sistem dalam pemberian kredit terhadap nasabah pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17 yang memanfaatkan metode *Analytical Hiearchy Process* (AHP).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

- Bagaimana perancangan sistem analisis penentuan kelayakan penerima kredit dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) berbasis *web* pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17?
- Bagaimana mengimplementasi hasil metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) pada sistem penentuan kelayakan penerima kredit pada Nusantara Bona Pasogit 17?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merancang sistem penentuan kelayakan penerima kredit pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17 dengan mengunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) berbasis *web*.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam menentukan kelayakan penerima kredit pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17.

1.5. Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah data nasabah pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17 tahun 2022-2023.
2. Dalam pengambilan keputusan kriteria yang digunakan adalah Karakter, Usia, Penghasilan, Jumlah Pinjaman, Jangka Waktu dan Jaminan.
3. Sistem pendukung keputusan dalam kelayakan penerima kredit yang akan dirancang adalah sistem pendukung keputusan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).
4. Perancangan sistem menggunakan bahasa pemrograman PHP.
5. *Input* program berupa data nasabah yang mengajukan kredit dan *output* yang dihasilkan berupa hasil keputusan kelayakan penerima kredit.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengguna: sistem dapat digunakan untuk menentukan kelayakan penerima kredit pada BPR Nusantara Bona Pasogit 17 dengan lebih efisien.
2. Bagi peneliti: merancang sistem pendukung keputusan dalam menentukan kelayakan penerima kredit mengunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY